

NILAI-NILAI HUMANISME DALAM DIALOG ANTAR AGAMA PERSPEKTIF GUS DUR

Muhammad Aqil*

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

muhamadaqil312@gmail.com

Abstrak: Gus Dur is a humanist figure. This can be seen from his thought on the conflict resolution and the defence of minority rights which he struggles. The humanistic dialogue is a form of the conflict resolution which is offered. The basis of the interfaith dialogue that Gus Dur offered is the concept of religious humanism. This concept rooted in his thoughts on Islamic universalism which touched the political, economic, and social aspects. There are nine the humanistic values that derived from the concept of Islamic universalism which become the basis of religious conflict resolution and struggle for the minority rights, namely: tauhid (monotheism), humanity, equality, liberation, simplicity, brotherhood, chivalry, and local wisdom.

Kata Kunci: *humanism, conflict resolution, dialogue, Islamic universalism.*

Abstrak: Gus Dur adalah seorang figur humanis. Hal ini bisa dilihat dari pemikirannya tentang resolusi konflik dan pembelaan hak-hak minoritas yang dia perjuangkan. Dialog humanistik merupakan bentuk resolusi konflik yang ditawarkan. Basis dialog antar agama yang Gus Dur tawarkan adalah konsep humanisme agama. konsep ini berakar pada pemikirannya tentang universalisme Islam yang menjadi basis resolusi konflik agama dan perjuangan hak-hak minoritas, yakni: tauhid, kemanusiaan, persamaan, kebebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaan, dan kearifan lokal.

Kata Kunci: humanisme, resolusi konflik, dialog, universalisme Islam.

*Korespondensi

1. PENDAHULUAN

Siapa yang tidak kenal dengan sosok Gus Dur, seorang cendekiawan muslim sekaligus politisi yang berpengaruh baik dikancah nasional maupun internasional. Pemikiran-pemikiran beliau yang dikenal inklusif dan maju, menjadikannya sebagai sosok yang dikagumi oleh banyak pihak tidak hanya dari muslim namun juga non muslim.

Sosok yang dikenal sebagai bapak pluralisme ini sangat menjunjung tinggi keberagaman dan menjadi sosok terdepan dalam membela hak-hak kelompok minoritas, terutama kelompok-kelompok keagamaan yang masih terdiskriminasi. Gus Dur lebih mengedepankan sisi kesetaraan dan kemanusiaan dalam penyelesaian konflik. Contoh nyatanya semasa Gus Dur menjabat sebagai Presiden beliau pernah berperan penting dalam mendamaikan konflik di Papua. Kala itu Gus Dur menggunakan prinsip untuk tidak mendiskriminasi dan melakukan tindakan represif terhadap warga Papua. Gus Dur menegaskan untuk mewujudkan kemanusiaan dan keadilan hanya bisa tercapai bila dilakukan tanpa adanya unsur kekerasan dan unsur penindasan (Wahidin, 2019).

Dalam penyelesaian konflik baginya orang Papua mesti diberi kebebasan berpendapat karena menurutnya hanya dengan cara itu pemerintah bisa memahami Papua. Tindakan yang dilakukan oleh Gus Dur tersebut sangat mencerminkan sisi kesetaraan dan kemanusiaan dalam penyelesaian konflik. Pendekatan yang lebih menonjolkan sisi humanis dalam setiap penyelesaian konflik, menjadikan beliau tidak hanya dikenal sebagai bapak pluralisme namun juga sebagai sosok yang humanis dan pejuang kemanusiaan.

Pada tanggal 9 November 1994 diadakan konferensi sedunia tentang agama dan kemanusiaan (*World Conference on Religion and Peace*) yang bertempat di Rivadel Garda, Italia Utara. Konferensi tersebut memutuskan dan mengangkat Gus Dur sebagai salah satu Presidennya. Dengan diangkatnya Gus Dur sebagai Presidennya semakin mempertegas bahwa beliau merupakan sosok humanis yang telah mendapat pengakuan tidak hanya di nasional namun juga internasional (Rosidi, 2016).

Lebih lanjut salah satu dari pemikiran beliau yang sampai saat ini menarik untuk dibahas adalah humanismenya. Perlu diketahui secara garis besar menurut Mario Bunge humanisme terbagi kedalam dua bentuk yakni humanisme sekuler dan humanisme religius. Humanisme sekuler memandang masyarakat berdasarkan rasionalitas, sedangkan humanisme religius memandang masyarakat berdasarkan pada nilai-nilai moral sebagaimana yang terdapat dalam agama. Humanisme sekuler bersifat antroposentris yang berpandangan bahwa manusia mampu mengatur dan menyelesaikan permasalahan atas dasar rasionalitas. Prinsip humanisme ini berupaya mengurangi dan mendangkalkan pandangan yang sifatnya religius. Humanisme sekuler ini memiliki prinsip untuk memisahkan agama dari kehidupan sosial, serta menghilangkan nilai-nilai yang bersifat supranatural dan transenden (Bunge, 2000).

Sebaliknya, humanisme religius yang sifatnya teosentris, memiliki prinsip bahwa agama dapat mempengaruhi kehidupan manusia dan melihat individu serta masyarakat berdasarkan pada nilai-nilai moral sebagaimana yang lazim terdapat pada agama. Dalam humanisme religius agama dapat memberikan solusi dan

kontribusi dalam menyelesaikan problematika yang dihadapi manusia, bahkan menurut Nottingham bagi masyarakat religius, agama mempengaruhi sistem nilai secara mutlak dan menjadi dasar utama dalam integrasi sosial (Nottingham, 1997).

Berdasarkan dua macam humanisme di atas, sebenarnya humanisme manakah yang dianut oleh Gus Dur. Menurut Syaiful Arif humanisme Gus Dur merupakan humanisme Islam artinya pemikiran Gus Dur tentang humanisme bukan yang bersifat antroposentrisme seperti humanisme sekuler yang meniadakan agama dengan Tuhan. Akan tetapi ia berangkat dari pemuliaan Islam atas manusia. Berdasarkan pemuliaan ini, Islam menggariskan perlindungan atas hak dasar manusia. Hak dasar itu meliputi, hak hidup, hak beragama, hak kepemilikan, hak profesi dan hak berkeluarga. Perlindungan atas hak dasar manusia ini Gus Dur sebut sebagai universalisme Islam. Maka dapat dipahami bahwa humanisme Gus Dur merupakan humanisme religius karena berpijak pada konsep universalisme Islam yang diyakininya dapat memecah problem-problem kemanusiaan. (Arif, 2013)

Terkait dengan problem kemanusiaan, yang menjadi problem besar bagi Indonesia saat ini adalah kasus intoleransi beragama, konflik antar agama masih menunjukkan intensitas yang begitu tinggi. Misalnya kasus pemboman gereja di Surabaya, pembakaran Wihara di Tanjung Balai dan baru-baru ini salah satu daerah di Dhamasraya Sumatera Barat masyarakatnya dilarang merayakan Natal. Menurut penelitian dari SETARA Institute semenjak tahun 2017 peristiwa-peristiwa yang merugikan hak-hak dari kelompok minoritas terjadi peningkatan. Kelompok-kelompok minoritas keagamaan tersebut secara berpola mengalami beberapa tindakan pelanggaran yang dominan antara lain: intoleransi, penyesatan, penggerebekan, diskriminasi, intimidasi, penyegelan rumah ibadah, pembubaran kegiatan keagamaan, pembekuan, penyerangan, provokasi, ujaran kebencian dan larangan ibadah. Pihak SETARA menegaskan bahwa tingginya intensitas intoleransi beragama ini meningkat semenjak politisasi agama yang terjadi pada pilkada serentak tahun 2018 (Setara Institute, 2018).

Dengan masih maraknya kasus konflik dan deskriminasi yang dilakukan oleh salah satu pihak justru menjadi pertanyaan dimanakah peran dialog yang selama ini berfungsi sebagai sarana untuk penyelesaian permasalahan kasus-kasus konflik dan intoleransi antar agama.

Ibnu Mujib mengungkapkan saat ini program-program dialog antar agama tengah dalam situasi stagnasi, hal ini disebabkan bahwa program-program dialog yang selama ini dilakukan masih tidak adanya pondasi yang kuat dalam proses dialog baik pondasi yang bersifat antropologis maupun kultural teologis (Mujib, 2010).

Salah satu indikasi yang menjadikan timbulnya perspektif bahwa selama ini dialog agama dianggap stagnan atau yang lebih ekstrim lagi dinilai gagal, alasannya adalah masih banyaknya berbagai peristiwa-peristiwa ketegangan antar umat beragama. Ketegangan-ketegangan itu kerap muncul dalam bentuk polemik, pandangan yang apologis, sikap yang saling mengisolasi lalu menjadi permusuhan, bahkan sampai pada konfrontasi fisik. Hal tersebut juga tidak bisa dipungkiri sebab dalam setiap ajaran agama ada kecenderungan mengajarkan

bahwa agama yang dianut oleh seseorang adalah agama yang paling benar, mutlak superior dan menyelamatkan. Sedang orang-orang yang beragama lain adalah sesat, kafir, celaka dan harus dijauhi atau dibujuk agar mengikuti agamanya. Dengan banyaknya peristiwa-peristiwa ketegangan antar kelompok agama, ajaran seperti itu masih dominan dan lebih subur perkembangan pada saat sekarang. Padahal di setiap agama juga diajarkan bahwa setiap orang harus dihormati, dicintai, tidak ada paksaan dalam agama, dan dianjurkan berbuat kebajikan kepada siapa saja, ajaran tentang cinta kasih, persamaan dan kemanusiaan bahkan kebaikan ini dianggap inti ajaran setiap agama (Daya, 2010). Ajaran yang seperti inilah yang sulit diimplementasikan dalam kehidupan keberagamaan sehari-hari dan cenderung dilupakan oleh para pengikutnya.

Oleh karenanya dibutuhkan paradigma baru dalam mencari titik temu atau paling tidak kebersamaan dari doktrin-doktrin agama yang berbeda, sehingga terbuka peluang untuk tumbuhnya sikap toleran dalam menyikapi pluralitas. Dalam hal ini salah satu dimensi yang mencakup secara universal dalam doktrin-doktrin setiap agama ialah dimensi kemanusiaan atau humanisme. Agama tidak hanya berbicara dalam ranah materi manusia, tetapi sampai pada tingkatan yang terlintas dari manusia itu, yaitu kemanusiaannya (Harahap, 2009). Lebih lanjut Menurut Hans Kung, setiap agama memang memiliki dogmanya sendiri yang disitu mereka berbeda satu sama lain, tetapi etika dan perilaku agama-agama memiliki banyak kesamaan. Nilai-nilai bersama itu diyakini dapat muncul dan menjadi konsensus bersama agama-agama di dunia ini. Maka dalam hal ini dialog antar agama bukan hanya bertujuan untuk hidup bersama secara damai namun juga memecahkan problem-problem besar kemanusiaan untuk mewujudkan sebuah tatanan dunia baru (a new world order).

Setidaknya dalam hal ini humanisme Gus Dur dapat digunakan sebagai paradigma baru dialog agama. Karena humanisme Gus Dur merupakan humanisme yang universal maka pemikiran tersebut mampu meliputi segala aspek dari setiap agama yang ada. Dialog yang mengedepankan sisi humanis ini dapat menjadikan masing-masing pemeluk agama mempunyai satu tujuan yang sama yaitu kemanusiaan. Jika dialog sifatnya hanya fokus pada ranah teologis, maka yang terjadi masing-masing pemeluk akan terikat pada tendensiusnya masing-masing yang berakibat pada sikap merasa paling benar sendiri. Sejalan dengan itu penelitian ini akan melihat bagaimana humanisme Gus Dur ini dapat diterapkan dalam dialog antar agama.

Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan baik berupa buku catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu (Hasan, 2002). Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengklasifikasikan data-data yang terkait dengan penelitian, lalu menggambarkan dan mengungkapkan makna yang terkandung di dalam objek yang diteliti sesuai fakta apa adanya. Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primernya adalah karya-karya langsung dari Gus Dur sendiri baik itu buku dan jurnal-jurnal yang beliau tulis. Sedangkan sumber data sekundernya adalah karya-karya lain yang ditulis oleh orang lain tentang Gus Dur baik itu meliputi kepribadiannya dan pemikirannya.

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan humanisme dan dialog antar agama. Diantaranya studi yang dilakukan oleh Masduki, studi ini fokus dalam mengkaji bagaimana landasan filosofis humanisme sekuler maupun humanisme religius. Penelitian ini menunjukkan baik humanisme sekuler maupun humanisme religius belum mampu mengantarkan terbentuknya individu dan masyarakat ideal. Kemudian studi yang dilakukan oleh Husna Amin, fokus dalam mengkaji signifikansi filsafat agama bagi aktualisasi humanisme religius menuju humanisme spiritual. Dalam penelitian ini filsafat agama memandang bahwa nilai universal kemanusiaan merupakan penentu arah kehidupan yang lebih baik, adil dan maslahah (Amin, 2013).

Selain itu penelitian yang terkait dengan dialog antar agama diantaranya studi yang dilakukan oleh Anas Tajudin yang berfokus mengkaji bagaimana dialog antar agama mampu mempertahankan atau mengelola pluralisme. Dalam penelitiannya ini ditegaskan bahwa dialog antar agama mampu membuat para penganut agama untuk saling memahami. menurutnya politik identitas berbasis agama yang mengancam pluralisme agama dapat dikelola melalui dialog antar agama (Ajudin, 2017). Selanjutnya studi yang dilakukan oleh Taslim terkait dengan membangun hubungan antar agama melalui dialog dan kerja sama. studi ini menegaskan bahwa hubungan dan kerja sama antar agama akan terwujud bila dialog intens dilakukan antar pemeluk agama. Sebab dalam dialog terdapat semangat kebersamaan yang tentu akan memudahkan masyarakat antar agama menjalin kerja sama. (Yasin, 2011)

Kemudian studi yang dilakukan oleh Stephanus tentang Dialog Antropologis antar agama dengan spritualitas *passing over*. Penelitian ini memfokuskan untuk mendeskripsikan masalah dialog antar agama dan merumuskan bentuk dialog antar agama dalam rangka menciptakan toleransi, harmoni, rasa aman, dan perdamaian dalam kehidupan beragama (Rahmat, 2017).

Pada dasarnya studi di atas sama-sama membahas tentang humanisme dan dialog antar agama. Hanya saja kelima studi di atas masih terpaku dalam ranah konsep misalnya tentang humanisme, penelitian di atas hanya melihat pada landasan filosofis semata dan hanya mempertanyakan peran atau fungsi humanisme dalam konteks sekarang, yang masih kurang menunjukkan eksistensinya dalam rangka menyelesaikan problem kemanusiaan. Begitu juga dengan studi dialog antar agama di atas yang hanya melihat seputar bagaimana peran dialog dapat meningkatkan hubungan dan kerja sama antar pemeluk agama. Namun dalam penelitian ini berbeda dengan kelima penelitian di atas sebab penelitian ini akan mempertanyakan peran dialog yang selama ini masih stagnan karena masih banyaknya konflik agama yang terjadi. adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah pemaduan konsep humanisme Gus Dur dengan dialog antar agama yang mana dimensi ini belum tersentuh oleh kelima studi di atas.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Biografi Gus Dur

Abdurrahman Wahid atau lebih akrab kita kenal dengan Gus Dur mempunyai nama asli Abdurrahman Ad-Dakhil yang berarti sang penakluk atau

sang pendobrak. Nama itu diberikan oleh sang ayah Wahid Hasyim yang merupakan menteri agama pertama sekaligus putra dari pendiri NU Hasyim Asyari. Sementara ibunya bernama Solihah putri dari Bisri Syamsuri. Namun setelah ayahnya meninggal, nama depan ayahnya diambil dan diletakkan diakhir namanya, jadilah nama Abdurrahman Wahid (Muhtalim, 2017).

Jika dilihat dari latar belakang keluarganya dapat dikatakan ia dibesarkan di lingkungan keluarga berpendidikan dan religius. Konon semenjak usia 5 tahun Gus Dur telah lancar membaca, masa kecil dan remaja beliau di lingkungan pesantren banyak dihabiskan dengan membaca buku.

Gus Dur mengawali pendidikannya di SD KRIS Jakarta Pusat, di SD ini Gus Dur hanya sampai di tahun ke empat kemudian pindah ke SD Matraman Pertiwi yang berlokasi di dekat rumahnya yang baru di Jakarta Pusat. (Barton, 2016) Setelah selesai SD ia melanjutkan belajar di empat pesantren yaitu pesantren Tegalrejo di Magelang dan pesantren Krapyak di Yogyakarta. Di pesantren ini Gus Dur belajar bahasa Arab hukum-hukum Islam dan hadis. Tahun-tahun pertama di pesantren dijalani dengan kesederhanaan dan dijalannya untuk menghafal dan mempelajari kitab-kitab (Muhtalim, 2017).

Setelah menamatkan studinya di pesantren Gus Dur melanjutkan studinya di Universitas Al Azhar Kairo Mesir dengan beasiswa dari kementerian agama RI di tahun 1963. Semasa kuliah di Universitas Al Azhar Kairo ia sendiri tidak terlalu serius dalam perkuliahannya. Baginya materi yang dipelajari selama perkuliahan terkesan membosankan karena telah banyak dipelajari di pesantren. Oleh sebab itu selama di Mesir Gus Dur lebih banyak menghabiskan waktunya di perpustakaan dan menonton bioskop ketimbang kuliah. Kebiasaan ini tentu saja akan mempengaruhi beasiswa yang didapat, beasiswanya terancam di cabut oleh pemerintah. Namun takdir berkata lain karena kecerdasannya Gus Dur kembali mendapat beasiswa di Universitas Baghdad, di Universitas inilah pendidikan Gus Dur terselamatkan, sebab pendidikan di Baghdad cocok dengan yang diharapkan oleh Gus Dur yakni lebih modern tidak seperti di Al Azhar, pendidikannya tidak jauh beda selama ia belajar di pesantren (Muhtalim, 2017).

Usai menamatkan studinya di Baghdad tahun 1970, Gus Dur kemudian pergi ke Belanda untuk melanjutkan studinya di Universitas Leiden. Akan tetapi setelah di Belanda ijazah dari Universitas Baghdad tidak di akui oleh pihak Universitas. karena kegagalan beliau untuk kuliah di Leiden, akhirnya selama di eropa beliau menghabiskan waktunya untuk berkeliling eropa seperti ke Jerman dan Prancis sampai akhirnya kembali ke Indonesia di Tahun 1971 (Musa, 2010).

Di Indonesia Gus Dur mengawali karir sebagai seorang jurnalis dan aktif di lembaga penelitian, pendidikan dan penerangan ekonomi sosial (LP3ES). Selama aktif menjadi seorang jurnalis dan peneliti Gus Dur berani mengkritik rezim orde baru melalui tulisan-tulisannya yang progresif. Sosok Gus Dur mulai diperhitungkan di kancah nasional ketika beliau dipercaya sebagai ketua umum organisasi Islam terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama selama tiga periode berturut-turut. kepemimpinan Gus Dur di tubuh NU berhasil membawa banyak perubahan, terutama jasanya yang berpengaruh sampai saat ini adalah mereformasi sistem pendidikan pesantren NU. Gus Dur mengajak para santri dan kyai-kyai NU untuk tidak hanya terpaku dalam kajian kitab-kitab klasik. Menurut

Gus Dur seharusnya para santri dan golongan muda NU juga harus menguasai bahan-bahan bacaan selain kitab klasik. Selain itu Gus Dur juga menghidupkan diskusi di lingkungan pesantren, diskusi ini tidak hanya menyoal seputar keagamaan saja tetapi isu-isu baru seputar kajian gender, politik, HAM dan juga pluralisme.

Karir Gus Dur mencapai puncaknya ketika beliau dipercaya sebagai presiden RI keempat oleh MPR menggantikan Habibie. Jasa Gus Dur yang sampai saat ini masih dirasakan semasa ia menjabat sebagai presiden adalah mereformasi ABRI untuk tidak terlibat dalam perpolitikan dan disahkannya agama konghucu sebagai agama resmi negara. Namun karir beliau dipolitik tidak segemilang ketika menjabat sebagai pimpinan besar NU, Gus Dur akhirnya dilengserkan oleh parlemen karena dianggap oleh lawan politiknya tidak menjalankan jabatan sesuai konstitusi setelah menjabat selama 2 tahun.

Gus Dur sebagai pemikir dan cendekiawan muslim yang progresif banyak meninggalkan karya baik itu dalam bentuk buku, esai, opini dan artikel. Tulisan yang beliau suguhkan kebanyakan merupakan bentuk respon terhadap situasi dan kondisi yang berkembang pada masa itu. Tulisan-tulisan itu meliputi politik, HAM, keagamaan, keIslaman dan pendidikan. Misalnya dalam buku Muslim di tengah pergumulan karya Gus Dur, buku ini telah merambah sektor HAM, demokrasi dan reinterpretasi ajaran Islam. Sampai saat ini pemikiran-pemikiran dan karya Gus Dur masih didiskusikan dan dijadikan bahan penelitian baik itu dalam bentuk artikel ilmiah, tesis maupun disertasi (Suwardiyamsyah, 2017).

2.2. Humanisme Gus Dur

Humanisme Gus Dur merupakan humanism Islam yang terkait dengan ajaran Islam tentang keharmonisan dan toleransi. Menurut Gus Dur umat Islam seharusnya tidak takut terhadap kondisi plural yang ada pada masyarakat modern saat ini. Sebaliknya umat Islam harus merespon positif terhadap kondisi plural tersebut (Greg Barton, 1999). Humanisme yang ditekankan Gus Dur adalah bentuk pluralism dalam bertindak dan berpikir, sebab hal ini yang akan melahirkan bentuk toleransi. Sikap toleran yang tidak bergantung pada apapun, tetapi pengakuan atas pluralitas merupakan persoalan hati, persoalan perilaku (Barton, 2016). Gus Dur mengembangkan pandangan anti eksklusivisme agama. hal ini berdasarkan fenomena berbagai peristiwa kerusuhan, kekerasan dan radikalisasi yang berkedok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama (Abdurrahman Wahid, 1998).

Konsep humanisme dalam pemikiran Gus Dur dipahami sebagai wacana atau pemikiran yang digunakan untuk memberikan apresiasi secara luas terhadap segala hal yang baik dalam manusia ditambah perhatian pada kesejahteraan individu. Pandangan humanisme ini bertolak dari nilai universalisme Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta penghargaan setinggi-tingginya terhadap kehidupan sosial manusia.

Walaupun humanisme Gus Dur merupakan humanisme religius berdasarkan universalisme Islam, akan tetapi aktualisasinya bukan hanya menyentuh bidang keagamaan saja. Namun humanisme religius ini sesuai dengan

konsep universalisme Islam mampu menyentuh berbagai bidang lain yang berkaitan dengan problem kemanusiaan seperti ekonomi, pendidikan dan politik.

Sejalan dengan problem kemanusiaan yang terkonsep dalam humanisme Gus Dur, seharusnya agama di sini berperan besar untuk ikut berkontribusi dalam menyelesaikan problem-problem kemanusiaan. Bukan malah sebaliknya masalah yang berbau SARA seperti intoleransi, deskriminasi, persekusi terhadap ritual ibadah, dan pengrusakan rumah ibadah justru menjadi menjadi salah satu penyumbang dari sekian banyak masalah kemanusiaan yang ada. Selain isu SARA disamping itu masih banyak kasus kemanusiaan lain seperti kelaparan, kemiskinan, eksploitasi alam dan lain sebagainya.

Dari sinilah seharusnya urgensi dialog antar agama berperan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam hal ini bukan berarti dialog antar agama harus mengabaikan permasalahan yang berbau SARA, sesuai dengan humanisme religius Gus Dur yang universal, Artinya dialog antar agama tidak hanya sekedar membicarakan agama, dialog agama seharusnya juga membicarakan ekonomi, politik, kesehatan, HAM bahkan sampai isu kesehatan bumi sekalipun.

Sayangnya jika dilihat kembali dalam sejarah, dialog antar agama yang diinisiasi pertama kali oleh Paus Yohanes XXIII tahun 1958 dan baru terwujud oleh paus selanjutnya yakni Paus Paulus. aplikatifnya justru memperlihatkan dialog yang sifatnya sangat teologis dan doktriner. Misalnya Paus Paulus menerbitkan lima dokumen penting tentang dialog antar agama terkait hubungan Kristen dengan agama Islam dan agama-agama lainnya (Wahyuni, 2019). Memang apa yang dilakukan oleh Paus Paulus sangat positif untuk mengurangi sifat eksklusivisme dari setiap pemeluk agama. Akan tetapi yang sangat disayangkan problem seputar keadilan dan HAM bahkan ekologi justru luput dari perhatian para partisipator dialog.

Hans Kung dan Knitter pernah menyebut bahwa dialog akan kehilangan kredibilitas moralnya jika hanya dilakukan pada tingkat intelektual dan spiritual, tanpa menyentuh masalah penderitaan sosial, fisik dan psikis jutaan manusia. Paul Knitter, yang berpengalaman sebagai seorang teolog dan aktivis dialog tingkat dunia, mendesak terciptanya dialog model ini sekaligus menjalin kerja sama di antara tokoh-tokoh umat beragama untuk mencari solusi agar terciptanya perdamaian dunia, keadilan, memerangi segala macam penderitaan, penindasan dan ketidakadilan (Bahri, 2011).

Inilah yang diharapkan oleh Gus Dur bahwa dialog bukan hanya berputar pada perdebatan masalah doktrin namun seharusnya dialog antar agama mampu berkontribusi untuk memecahkan problem-problem kemanusiaan. Namun dialog yang seperti ini tentu tidak akan terealisasi jika masyarakat antar agama masih bersikap eksklusiv. Belum mau menerima secara terbuka berbagai bentuk keberagaman dan merasa kelompoknya paling superior.

2.3. Sembilan Nilai Kemanusiaan Gus Dur dalam Dialog Antar Agama

Sembilan nilai Gus Dur yang dirumuskan oleh komunitas Gusdurian merupakan basis perjuangan dan pemikiran Gus Dur sendiri. Gusdurian

merupakan komunitas pengagum Gusdur yang bertujuan untuk melanjutkan perjuangan Gusdur. Pemikiran dan perjuangannya itu dirumuskan ke dalam sembilan nilai yakni ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian, kearifan lokal.

Ke sembilan nilai ini sangat dinamis karena dapat diterapkan oleh siapa saja dan dalam konteks kapan saja. Hal ini tentu bukan tanpa alasan buktinya bisa dilihat dari para pengagum Gus Dur yang tergabung dalam komunitas gusdurian. Anggota-anggotanya terdiri dari berbagai macam latar belakang identitas yang berbeda tidak hanya dari satu golongan saja. Perlu diketahui bahwa pengagum Gus Dur bukan hanya dari kalangan muslim saja, tetapi dari pihak non muslim pun juga banyak yang mengagumi beliau. Berdasarkan hal itu setidaknya ke sembilan nilai ini mampu menyatukan berbagai golongan yang berbeda dalam satu wadah. Dan bukan tidak mungkin ke sembilan nilai ini bisa diterapkan dalam dialog antar agama untuk mencari titik persamaan di tengah perbedaan.

Jika kesembilan nilai perjuangan dan pemikiran Gusdur ini bisa menyatukan berbagai macam individu dan kelompok dari latar belakang identitas yang berbeda. Ke sembilan nilai ini dapat dijadikan sebagai prinsip bagi kelompok-kelompok yang terjun dalam pelaksanaan dialog antar agama. Tujuannya adalah untuk menghilangkan sekat-sekat dari masing-masing umat beragama karena perbedaan-perbedaan teologis. Artinya dalam berdialog umat beragama hanya fokus untuk memperjuangkan persaudaraan, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan pembebasan dst. Untuk selanjutnya di bawah ini akan dijelaskan bagaimana humanisme Gusdur yang terkristalisasi melalui sembilan nilai kemanusiaan Gusdur:

a. Ketauhidan

Tauhid adalah keimanan kepada Allah SWT, kepercayaan bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya dzat yang maha kuasa, penyayang dan penuh cinta kasih. Ketauhidan tidak hanya sekedar dilafalkan saja akan tetapi harus dipahami makna dari tauhid itu sendiri, yang nantinya akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Gusdurian.net, 2014).

Tauhid adalah pengakuan manusia bahwa tidak ada hal yang lebih penting selain peran dan posisi tunggal Tuhan. Prinsip ini tentu menjadi sebuah acuan bahwa tidak ada yang berhak menentukan baik-buruk, benar salah karena itu semua merupakan hak prerogatif Tuhan. Dari prinsip ketauhidan tersebut bisa dipahami kenapa Gus Dur bisa sedemikian inklusif. Sebab ketauhidan bukan hanya sekedar terpaku pada ranah eksistensi tunggal Tuhan sebagai satu-satunya zat yang maha kuasa. Akan tetapi konsep tauhid di sini juga meliputi implementasi dari sifat-sifat Tuhan itu ke dalam kehidupan sehari-hari misalnya sifat penyayang dan pengasih. Maka sudah seharusnya sifat tersebut dapat menjadi jembatan untuk menumbuhkan rasa saling percaya dan itikad baik sebelum dialog agama dimulai.

Belajar dari hal tersebut ketauhidan tidak akan memberikan ruang terhadap sikap fanatisme buta, tapi tauhid memberikan landasan kuat untuk bergaul dengan ramah sesama umat beragama lain. Prinsip ini seharusnya diimplementasikan kepada individu dan masyarakat yang terjun dalam pelaksanaan dialog. Sebab

dialog tidak akan berjalan jika masih ada sekat-sekat dalam umat beragama karena perbedaan teologis.

b. Kemanusiaan

Mewujudkan kemanusiaan merupakan sebuah tindakan penghormatan dan penghargaan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan, yang dipercayai untuk memelihara dan memakmurkan bumi. Oleh karena manusia adalah makhluk Tuhan yang mulia maka tindakan untuk mengormati sesama, tidak merendahkan dan saling membantu merupakan sebuah kewajiban. Jika manusia saling merendahkan secara tidak langsung sama saja merendahkan Tuhan. Pandangan yang seperti inilah menjadikan Gusdur selalu berada di garda terdepan dalam memperjuangkan kemanusiaan itu sendiri (Gusdurian.net, 2014).

Sebelum meninggal Gus Dur pernah mengatakan, ia ingin dinisannya ditulis di sini terbaring pejuang kemanusiaan. Gus Dur dimasa hidupnya banyak menghabiskan waktu untuk menyelesaikan masalah-masalah kemanusiaan. Misalnya konflik di Poso, Aceh dan Papua. Ketika Gus Dur dilengserkan dari kursi Presiden, Indonesia berada diambang kerusuhan. Sebab pendukung Gus Dur yang mayoritas warga nahdyyin tidak terima jika kyai mereka diperlakukan seperti itu oleh kelompok yang menjatuhkannya. Pendukung Gus Dur siap mati dan ingin menyerbu Jakarta untuk membelanya. Namun Gus Dur lebih memilih mengalah dari pada melihat bangsa sendiri saling bunuh hanya untuk kekuasaan. ketika Gus Dur mengalah keluarlah kata-kata fenomenal yang sampai saat ini masih dikenang, beliau mengatakan kemanusiaan lebih penting dari pada politik.

c. Keadilan

Keadilan merupakan keseimbangan, dan untuk mengangkat derajat serta martabat manusia hanya bisa terpenuhi jika adanya keseimbangan. Artinya keadilan dalam masyarakat tidak akan terwujud tanpa adanya keseimbangan. Menurut Gusdur keadilan harus diperjuangkan sebab keadilan tidak akan muncul secara sendirinya. Berdasarkan prinsip itu sepanjang hidupnya Gusdur selalu berjuang untuk mewujudkan keadilan ditengah masyarakat (Gusdurian.net, 2014).

Gus Dur tidak pernah membedakan kelompok mana yang ingin ia bela, bagi Gus Dur kelompok yang terdeskriminasi baik itu mayoritas maupun minoritas sudah seharusnya dibela dan mendapatkan hak-haknya. Misalnya saja Gus Dur pernah membela kelompok Ahmadiyah karena kehilangan pekerjaan dan status sosial. Pembelaan Gus Dur ini didasarkan atas dasar kemanusiaan, apapun aliran kepercayaan mereka ketika tidak mendapatkan haknya kelompok itu harus dibela, itulah keadilan yang Gus Dur pegang.

d. Kesetaraan

Kesetaraan dapat juga dikatakan dengan sederajat, dalam kesetaraan seluruh individu maupun kelompok tidak ada yang lebih rendah dan lebih tinggi statusnya. Kesetaraan merupakan sebuah kepastian bahwa setiap individu harus diperlakukan adil tidak ada kelompok-kelompok yang terdeskriminasi dan termarginalisasi dalam masyarakat. Berdasarkan konsep ini Gus Dur selalu

membela kelompok yang sering tertindas karena menurutnya seluruh manusia sama derajatnya di mata Tuhan (Gusdurian.net, 2014).

Menurut Gus Dur keberagaman di Indonesia jangan dijadikan ajang golongan tertentu mendominasi golongan yang lain. Justru keberagaman seharusnya menjadi kekuatan dalam mewujudkan persatuan sebagaimana termaktub dalam semboyan negara RI Bhineka Tunggal Ika. Bagi Gus Dur kelompok mayoritas maupun minoritas harus diperlakukan setara dan hak-haknya dilindungi oleh negara dan dihormati oleh masyarakat.

e. Pembebasan

Semasa menjabat sebagai presiden Gus Dur memutuskan sesuatu yang berdampak besar terhadap umat Konghucu dan etnis Cina. Beliau mencabut Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967 tentang pembatasan agama, kepercayaan, dan adat istiadat masyarakat Cina. Puncaknya Gus Dur menetapkan hari raya Imlek sebagai hari libur nasional. Keputusan ini merupakan salah satu upaya pembebasan yang dilakukan oleh Gus Dur terhadap etnis Cina yang selama lebih dari 30 tahun dikucilkan oleh rezim orde baru.

Perjuangan Gus Dur ini menekankan bahwa setiap kelompok beragama harus bebas untuk melaksanakan peribadatan atau ritual kepercayaan mereka masing-masing. Setiap umat beragama bebas mendapatkan hak-hak nya sebagai warga Negara. Seperti hak pendidikan, hak politik, hak kesehatan. Jika hal semacam ini diterapkan dalam dialog maka tidak ada lagi yang akan dideskriditkan. Sebab semua kelompok mempunyai hak yang sama di mata hukum, dan yang menjadi tolak ukur dalam kebebasan bukan siapa yang mayoritas tapi dari sisi kemanusiaan.

Kesederhanaan

Kesederhanaan mencerminkan sikap tawadhu dan rendah hati. Selain itu sikap kesederhanaan ini bagi Gus Dur, juga sebagai bentuk perlawanan terhadap sikap materialistis yang saat ini menjadi budaya bagi masyarakat. Kesederhanaan Gus Dur ini terlihat baik sebelum dan setelah beliau menjadi presiden. Gus Dur memperlihatkan Kesederhanaannya meliputi gaya hidup dan sikapnya yang bersahaja (Gusdurian.net, 2014).

Sebut saja dari gaya berpakaian misalnya walaupun Gus Dur keturunan dari kyai besar di NU Gus Dur lebih nyaman memakai pakaian batik dari pada memakai surban. Selain itu sikap Gus Dur terhadap kyai-kyai sepuh di NU seperti ke kyai Sonhaji, kyai Abdullah Salam Pati, kyai Hamim Jazuli, dan Syeikh Yasin Al-Fadani. Gus Dur lebih memosisikan dirinya sebagai santri, walaupun Gus Dur telah pernah menjabat sebagai ketua umum PBNU.

Sikap kesederhanaan ini tentunya akan membuat nyaman pada diri sendiri. Jika diri sendiri telah nyaman tentu akan membuat nyaman pula orang lain yang ada disekitarnya. Sikap seperti ini pastinya akan membawa keuntungan yang besar jika dalam berdialog diaplikasikan. Sudah seharusnya dalam dialog harus dibangun sikap nyaman disekitarnya untuk memperlancar dan mempermudah jalannya dialog.

f. Persaudaraan

Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya majemuk terdiri dari beragam suku, agama dan budaya. Di tengah perbedaan tersebut rasa persaudaraan yang diikat atas dasar kemanusiaan dan bhineka tunggal ika dapat menjadi pengikat untuk saling memahami dan saling percaya. Rasa Persaudaraan menurut Gus Dur merupakan sebuah sikap yang meninggikan harkat dan martabat kemanusiaan. Lebih lanjut Gus Dur menegaskan persaudaraan harus dijunjung tinggi bahkan terhadap mereka yang berbeda keyakinan dan pemikiran (Gusdurian.net, 2014). Rasa persaudaraan inilah yang dapat menjaga ketutuhan NKRI, dengan adanya sikap untuk selalu menjunjung tinggi rasa persaudaraan maka akan menghilangkan sekat-sekat antar umat beragama. Oleh karena itu jika rasa persaudaraan telah tertanam dalam diri masing-masing individu, dialog antar agama seharusnya tidak lagi mendiskusikan tentang perbedaan teologis dan mengedepankan kepentingan pribadi. Dialog haruslah menyelesaikan problem bersama yakni problem kemanusiaan.

g. Kesatria

Kesatria merupakan keberanian dalam memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai yang ingin diraih. Proses perjuangan tersebut harus dilakukan dengan rasa tanggung jawab walaupun tujuan yang ingin diraih adalah jalan berliku yang berat dan penuh tantangan, bahkan resikonya bisa merugikan diri sendiri. Kesatria yang seperti inilah yang sering ditampilkan oleh Gus Dur dalam perjuangannya. Terutama ketika beliau selalu tampil di garda terdepan dalam penyelesaian konflik sebagai negosiator yang handal (Gusdurian.net, 2014).

Gus Dur ketika menjabat sebagai presiden menunjukkan sikapnya sebagai seorang kesatria. Pada masa jabatannya ketika beliau dimakzulkan dari kursi kepresidenan, saat itu Gus Dur justru menerimanya walaupun pemakzulan tersebut sangat kental dengan kepentingan politik yang tidak berdasarkan konstitusi. Akan tetapi ketika dimakzulkan Gus Dur tidak melakukan perlawanan, sebab jika beliau melawan pasti akan terjadi kerusuhan antara masa pendukungnya dengan aparat. Semasa menjabat sebagai presiden Gus Dur mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang memang merugikan lawan politiknya, namun Gus Dur tidak peduli sebab kebijakan yang beliau keluarkan memang untuk kemaslahatan dan kebaikan bersama. Sifat inilah yang menunjukkan beliau sebagai seorang kesatria, seorang pemimpin yang berjiwa besar, lebih mementingkan masa depan negara daripada kepentingan pribadi. Dalam berdialog antar umat beragama, seharusnya sikap seperti ini sudah terpatritasi dalam setiap individu yang terjun dalam pelaksanaan dialog, agar ketika berdialog tidak membawa kepentingan pribadi dan golongan yang ada hanya kepentingan bersama.

h. Kearifan lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah mendarah daging dan lama melekat pada masyarakat. Gus Dur menjadikan kearifan lokal sebagai sumber dari gagasan beliau untuk mewujudkan kesetaraan, keadilan dan kemanusiaan. Menurut Gus Dur untuk mewujudkan hal tersebut bangsa Indonesia tidak harus menghilangkan kearifan lokal yang telah melekat pada masyarakat.

Kearifan lokal seharusnya menjadi kekuatan dalam membumikan keadilan sosial yang sejalan dengan identitas dan budaya di Indonesia (Gusdurian.net, 2014).

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kearifan lokal yang telah menjadi identitas bagi masyarakat dan warga, berfungsi memfasilitasi suatu pemahaman tradisi dan nilai-nilai untuk meningkatkan kesejahteraan dan berkontribusi dalam membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Selain itu kearifan lokal juga dapat berfungsi sebagai alat dalam membentuk efektivitas pengembangan nilai-nilai sosial masyarakat. Artinya dalam kearifan lokal sesungguhnya memberikan isyarat bahwa nilai-nilai budaya lokal merupakan simpul-simpul yang dinamis dan efektif untuk menumbuhkan relasi-relasi sosial, moral dan etika antar sesama dalam kehidupan masyarakat.

Dapat dikatakan kearifan lokal adalah identitas bangsa, yang diciptakan oleh kebijaksanaan, dijaga oleh keikhlasan dan dirawat oleh kesadaran. melalui budaya kemanusiaan akan terus tumbuh. Sudah sepantasnya menjadi manusia haruslah merawat budaya merawat perbedaan, merawat kebersamaan dan merawat kearifan karena menjaga kemanusiaan adalah tugas manusia.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa humanisme Gus Dur merupakan humanisme religius, ide ini menekankan bahwa segala problem kemanusiaan dapat diselesaikan dengan nilai-nilai agama. humanisme Gus Dur merupakan humanisme yang dipengaruhi oleh universalisme Islam maksudnya adalah prinsip Islam yang menyentuh segala aspek yang pada dasarnya untuk memuliakan manusia. Maka prinsip yang dapat menyentuh segala aspek ini akan sangat efektif dalam dialog antar agama karena dalam segala perbedaan dalam setiap agama dapat dipertemukan dalam satu titik temu yaitu kemanusiaan. Dan hal ini tentu terkristalisasi melalui sembilan nilai Gus Dur yaitu: ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kesatriaian dan kearifan lokal.

Dengan adanya Dialog antar agama pemahaman para penganut agama tentang toleransi dan kerja sama akan semakin meningkat. Forum dialog setidaknya dapat membuat komunikasi antar umat beragama semakin intens. Dialog antar agama yang diupayakan oleh Gus Dur bukan hanya berdebat dalam permasalahan doktrin akan tetapi dialog disini adalah bagaimana peran umat beragama dalam menyelesaikan problem-problem kemanusiaan yang berlandaskan atas perjuangan nilai-nilai humanisme yang terpatri ke dalam 9 nilai Gus Dur. Dalam menunjukkan pemikirannya Gus Dur telah melampaui tafsir agama yang sifatnya sempit. Bagi Gus Dur Islam adalah ajaran yang universal yang telah menyentuh seluruh aspek tidak terkecuali aspek kemanusiaan itu sendiri. Menurut Gus Dur tanpa nilai-nilai kemanusiaan konflik dan kekerasan akan terus terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. (1998). *Dialog agama dan masalah pendangkalan agama*, dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus, *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Gramedia Pustaka Utama.
- Aijudin, A. (2017). Managing Pluralism Through Interfaith Dialogue (A Theoretical Review). *Smart*, 3(1), 119–124.
- Amin, H. (2013). Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual dalam Bingkai Filsafat Agama. *Substantia*, 15(1), 66–80.
- Arif, S. (2013). *Gus Dur dan Humanisme Islam*.
- Bahri, M. Z. (2011). Dialog antar Iman dan Kerjasama Demi Harmoni Bumi. *Refleksi*, 13(1).
- Barton, G. (2016). *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid, terj, Lie Hua*. Saufa bekerja sama dengan IRCiSoD dan LKiS.
- Bunge, M. (2000). *Philosophy in Crisis: The Need for Reconstruction*. Prometheus Books.
- Daya, B. (2010). *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antar agama*. Mataram Minang Lintas Budaya.
- Greg Barton. (1999). *gagasan Islam Liberal di Indonesia: pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid dan Abdurrahman Wahid*. Paramadina Pustaka Antara.
- Gusdurian.net. (2014). *9 Nilai Utama Gus Dur*.
- Harahap, S. (2009). *Teologi kerukunan*. Prenada.
- Ibnu Mujib. (2010). *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog Membangun Pondasi Dialog Agama-Agama Berbasis Teologi Humanis*. Pustaka Pelajar.
- M. Iqbal Hasan. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Muhtalim. (2017). *Negara Islam Nir-Kekerasan Studi Pemikiran Gus Dur*. karkasa.
- Musa, A. M. (2010). *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*. Erlangga.
- Nottingham, E. K. (1997). *Agama dan Masyarakat*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rahmat, S. T. (2017). Dialog Antropologis Antar Agama Dengan Spiritualitas Passing Over. *Jurnnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(October), 181–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1704>

- Rosidi. (2016). inklusivitas Pemikiran Keagamaan Abdurrahman Wahid. *KALAM*, 10(2), 445–468.
- Setara Institute. (2018). *Laporan tengah Tahun Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Dan Minoritas Keagamaan Di Indonesia 2018*. <https://setara-institute.org/laporan-tengah-tahun-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-dan-minoritas-keagamaan-di-indonesia-2018/>
- Suardiyamsyah. (2017). Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Toleransi Beragama. *AL-IRSYAD*, 8(1), 117.
- Wahidin, K. P. (2019). *cara Gus Dur Mendamaikan Papua*.
- Wahyuni, D. (2019). Dialog Keagamaan Institute for Inter-Faith Dialogue in Indonesia (interfidei). *Al-Adyan*, X(November).
- Yasin, T. H. M. (2011). Membangun hubungan antar agama mewujudkan dialog dan kerjasama. *Substantia*, 12(128), 85–91.